BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Pendidikan merupakan hak asasi yang paling mendasar bagi setiap manusia, tidak terkecuali bagi anak luar biasa atau anak berkebutuhan khusus. Dalam UUD 1945 dijelaskan bahwa setiap warga negara mempunyai hak yang sama untuk memperoleh pendidikan. Hal ini berarti anak dengan kebutuhan khusus juga mempunyai kesempatan yang sama untuk medapatkan pendidikan. Menurut konsultan Direktorat Pendidikan Luar Biasa Depdiknas, moch. Sholeh, anak berkelainan dan anak berkebutuhan khusus lainnya di Indonesia harus mendapatkan kesamaan hak dalam berbicara, berpendapat, memperoleh pendidikan, kesejahteraan, dan kesehatan.[1]

Pada dasarnya setiap anak berpotensi mengalami problema dalam belajar, hanya saja problema tersebut ada yang ringan dan tidak memerlukan perhatian khusus dari orang lain karena dapat diatasi sendiri oleh anak yang bersangkutan dan ada juga yang problem belajarnya cukup berat sehingga perlu mendapatka perhatian dan bantuan dari orang lain. Anak luar biasa atau disebut sebagai anak berkebutuhan khusus (*children with special needs*), memang tidak selalu mengalami problem dalam belajar. Namun, ketika mereka diinteraksikan bersama-sama dengan anak- anak sebaya lainnya dalam sistem pendidikan regular, ada hal-hal tertentu yang harus mendapatkan perhatian khusus dari guru dan sekolah untuk mendapatkan hasil belajar yang optimal.

---

[1]Direktirat pendidikan luar biasa *"Menjadikan Lingkungan Inklusif, Ramah Terhadap Pembelajaran"*, (UNESCO 2004)

Anak berkebutuhan khusus mempunyai ciri yang perlu dikenal dan diidentifikasi dari kelompok anak pada umumnya karena membutuhkan pelayanan pendidikan yang bersifat khusus. Pelayanan tersebut dapat berbentuk pertolongan medik, latihan-latihan terapetik, maupun program pendidikan khusus, yang bertujuan untuk membantu mengurangi keterbatasannya dalam hidup bermasyarakat.[2]

Terbatasnya pengetahuan masyarakat mengenai anak berkebutuhan khusus menjadi salah satu penyebab permasalahan tersebut. Oleh karena itu, perlu adanya sosialisasi serta identifikasi anak berkebutuhan khusus di masyarakat maupun sekolah umum.

Dalam rangka mengidentifikasi anak dengan kebutuhan khusus, diperlukan pengetahuan tentang berbagai jenis dan gradasi (tingkat) kelainan anak, diantaranya adalah kelainan fisik, mental, intelektual, sosial, dan emosional. Di luar jenis kelainan tersebut anak yang memiliki potensi kecerdasan dan bakat istimewa atau sering disebut sebagai anak yang memiliki kecerdasan dan bakat luar biasa. Masing-masing memiliki ciri dan tanda-tanda khusus atau karakteristik yang dapat digunakan oleh guru untuk menandai dalam rangka identifikasi anak dengan kebutuhan pendidikan khusus.[3]

Guru merupakan pendidik sekaligus pengasuh, mempunyai peranan penting dalam dunia pendidikan anak-anak, karena dalam sebuah lembaga pendidikan guru berperan penting untuk mengenalkan dan membentuk potensi-potensi dasar anak dengan baik, baik itu potensi agama, budaya maupun potensi sosial. Oleh karena itu, peran guru dalam membimbing serta

[2] Email: info@ditplb.or.id
[3] Email: info@ditplb.or.id

menyelamatkan anak merupakan tujuan utama bagi guru dan membuat para orang tua bangga terhadap potensi dan prestasi anak yang membanggakan terutama bagi anak berkebutuhan khusus.

Hal ini guru dituntut untuk bisa mengerti dan memahami kondisi fisik serta psikis dari anak berkebutuhan khusus, sehingga memerlukan ekstra kesabaran dan keahlian khusus dalam menanganinya dam masalah pembelajaran untuk anak berkebutuhan khusus sendiri berbeda dengan pembelajaran anak normal lainnya.

Model pembelajaran terhadap peserta didik berkebutuhan khusus yang di persiapkan oleh guru di sekolah, di tujukan agar peserta didik mampu berinteraksi terhadap lingkungan sosial. Pembelajaran tersebut disusun secara khusus melalui penggalian kemampuan diri peserta didik yang didasarkan pada kurikulum berbasis kompetensi. Kompetensi ini terdiri atas empat ranah yang perlu diukur meliputi kompetensi fisik, kompetensi afektif, kompetensi sehari-hari dan kompetensi akademik.[4]

Oleh karena itu, pemerintah kemudian memperkenalkan program inklusif anak-anak berkebutuhan khusus tidak hanya bisa bersekolah di sekolah luar biasa (SLB) tetapi dapat pula diterima di sekolah umum. Namun, tidak semua sekolah umum mempunyai program inklusif. Untuk itu, tentu saja perlu berbagai persiapan di sekolah umum tersebut sehingga proses belajar anak berkebutuhan khusus dapat terpenuhi sekaligus tidak mengganggu proses belajar anak-anak lainnya.

[4] Greenspan, 1997: 131, dalam smith et al., 2002: 95.

Anak Slow Learner mungkin merupakan cobaan berat bagi seorang guru. Keadaan anak yang memang tidak memungkinkan untuk memuaskan seorang guru lewat prestasi belajar, membuatnya perlu diperhatikan dan dibimbing dengan caranya sendiri. Oleh karena itu, maka pengetahuan yang memadai mengenai bagaimana cara yang tepat untuk mengakomodasi mereka sangat diperlukan.

Berawal dari PKLI di Gresik, peneliti melakukan observasi terhadap anak berkebutuhan khusus di SDN Kembangan kecamatan Kebomas kabupaten Gresik, diketahui bahwa hampir kurang lebih 9 siswa yang bersekolah di Sekolah Dasar Negeri Kembangan merupakan anak berkebutuhan khusus. Ada dua faktor yang melatar belakangi anak berkebutuhan khusus bersekolah disekolah tersebut, diantaranya faktor Internal dan faktor Eksternal.

Faktor internal yaitu Sekolah Dasar Negeri Kembangan pada umumnya memiliki latar belakang bukan sekolah inklusi atau sekolah yang memiliki tempat dan guru khusus bagi anak berkebutuhan khusus.

Faktor eksternal yaitu adanya wewenang dari pejabat desa yang memiliki kekuasaan penuh, desakan orang tua yang mendorong guru untuk menerima siswa tersebut, pengetahuan orang tua yang minim sehingga tidak mengerti kondisi si anak, dan pergantian kepala sekolah yang juga mempengaruhi kondisi tersebut. Dari ke 9 anak tersebut peneliti hanya mengambil dua sampel untuk dijadikan objek penelitian.

Berdasarkan fenomena tersebut di atas terlihat bahwa guru memegang peranan penting dalam menangani anak didiknya tersebut. Dengan demikian peneliti mengambil judul penelitian **Studi Kasus tentang Strategi Guru**

dalam menangani Anak Slow Learner di SD Negeri Kembangan, Gresik. Untuk lebih jelasnya peneliti mencoba untuk membahas pada bab selanjutnya.

B. Fokus Penelitian

Berdasarkan latar belakang di atas, maka fokus penelitian dalam penelitian ini adalah:

1. Bagaimana strategi guru dalam menangani anak Slow Learner di SD Negeri Kembangan, Gresik?
2. Faktor-faktor apa saja yang dipertimbangkan guru dalam menangani anak Slow Learner?

C. Tujuan Penelitian

Berdasarkan fokus penelitian di atas, maka tujuan dari penelitian ini adalah:

1. Untuk mengetahui strategi guru dalam menangani anak Slow Learner di SD Negeri Kembangan, Gresik.
2. Untuk mengetahui faktor-faktor yang dipertimbangkan guru dalam menangani anak Slow Learner.

D. Manfaat Penelitian

Manfaat yang diperoleh dari penelitian ini diantaranya adalah:

1. Manfaat Teoritis

   Secara teoritis penelitian ini dapat memberikan kontribusi keilmuan yang berkaitan dengan masalah yang diangkat, sekaligus sebagai bahan telaah bagi peneliti selanjutnya dan referensi baru bagi penelitian tentang hal-hal yang berkaitan dengan anak berkebutuhan khusus (ABK), khususnya pada anak Slow Learner.

2. Manfaat Praktis

Secara praktis penelitian ini dapat digunakan sebagai informasi mengenai pendidikan inklusif, untuk selanjutnya dapat dipergunakan sebagai bahan pertimbangan dalam sistem pengajaran bagi pihak sekolah.

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
MAULANA MALIK IBRAHIM
PUSAT PERPUSTAKAAN